

*Community Development Based on Community Resilience through the Green
Community Model at Morino Office, Japan*

**Pembangunan Masyarakat Berbasis Community Resilience melalui Model Green
Community di Morino Office Jepang**

Devie Rahmawati^{1*}, Wiratri Anindhita², La Mani³, M Zaky Ramadhan⁴

¹Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia

⁴Folks Strategic, Indonesia

*Correspondence: devie@vokasi.ui.ac.id

ABSTRACT

Environmental sustainability is a shared responsibility of environmental activists, academics, and communities in managing natural resources responsibly. This community engagement initiative aims to introduce a community-based approach through the Morino Office green community model so that environmental activists and communities can work together to safeguard environmental sustainability. This activity employed a participatory and needs-based approach and was carried out at Morino Office, located in Fujimi, Japan. The participants consisted of five Morino Office staff members, three academics, and ten environmental activists. The results show that Morino Office, as an environmentally friendly workspace, supports both economic and ecological functions within urban and rural communities. The Morino Office green community model integrates sustainable lifestyles, village revitalisation, community participation, and circular economy principles in mountainous areas. Therefore, this community-based approach can serve as a practical concept for strengthening environmental sustainability. The implication of this activity is that green community development can bridge urban and rural communities in protecting the environment through environmentally friendly workspaces.

Keywords: Circular Economy; Community-Based Approach; Environmental Sustainability; Green Community; Morino Office.

ABSTRAK

Keberlanjutan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab bersama aktivis lingkungan, akademisi, dan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan pendekatan berbasis masyarakat melalui model green community Morino Office agar aktivis lingkungan dan masyarakat dapat bekerja sama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan serta dilaksanakan di Morino Office yang berlokasi di Fujimi, Jepang. Partisipan dalam kegiatan ini terdiri atas lima orang dari Morino Office, tiga akademisi, dan sepuluh aktivis lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Morino Office sebagai ruang kerja ramah lingkungan mampu mendukung fungsi ekonomi dan ekologis dalam masyarakat kota dan desa. Model *green community* Morino Office mengintegrasikan gaya hidup berkelanjutan, revitalisasi desa, partisipasi komunitas, dan prinsip circular economy di wilayah pegunungan. Dengan demikian, pendekatan berbasis masyarakat ini dapat menjadi konsep praktis dalam memperkuat keberlanjutan lingkungan hidup. Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan green community dapat menjadi penghubung antara masyarakat kota dan desa dalam menjaga lingkungan melalui ruang kerja ramah lingkungan.

Kata Kunci: Circular Economy, Green Community, Keberlanjutan Lingkungan, Morino Office, Pendekatan Berbasis Masyarakat.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan sampai saat ini masih menjadi topik penting di berbagai negara (Rabani et al., 2026; Lamont, 2024). Hal ini dikarenakan banyak negara sedang menghadapi krisis ekologis yang berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan (Artmann, 2023). Krisis ekologis tidak hanya dipandang sebagai isu masa depan, tetapi juga sebagai persoalan realistik dan struktural yang perlu dihadapi secara bersama. Menurut Jørgensen dan Chimirri (2025), krisis ekologi dapat dihadapi dengan dukungan masyarakat. Dalam praktiknya, dukungan masyarakat terhadap permasalahan lingkungan umumnya dilakukan melalui program pengelolaan sampah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program lingkungan berbasis masyarakat banyak diarahkan pada kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pengelolaan sampah (Afifah et al., 2025; Sahupala, 2020; Pengo et al., 2021). Namun, pengelolaan sampah saja tidak cukup untuk membangun kesadaran dan perilaku lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergitas antara masyarakat, aktivis, akademisi, dan pemerintah.

Sinergitas tersebut dapat dibangun melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat menjadi langkah strategis untuk mendorong kesadaran lingkungan melalui keterlibatan berbagai pihak. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan hidup dapat diperkuat melalui pembangunan masyarakat dan pemberdayaan komunitas lokal (Mulawarman, 2026; Al Maududdi et al., 2026). Pemberdayaan komunitas lokal dilakukan sebagai langkah untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat. Dalam konteks tersebut, pembangunan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis *community resilience*. *Community resilience* merupakan kemampuan kelompok masyarakat dalam suatu komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari berbagai gangguan, seperti bencana alam, perubahan iklim, depopulasi, dan krisis ekonomi (Lessy et al., 2026). Konsep ini menekankan pentingnya kapasitas adaptif, pembelajaran sosial, dan kemampuan komunitas untuk mempertahankan fungsi sosial, ekonomi, dan ekologisnya (Clark et al., 2026).

Berkenaan dengan *community resilience* dan keberlanjutan ekosistem, pembangunan masyarakat juga dapat dilakukan melalui *green community*. *Green community* merupakan kelompok masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup yang bersih dan berkelanjutan (Zain et al., 2022). Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan penyediaan ruang hijau, tetapi juga mencakup perilaku, tata kelola, partisipasi, dan upaya kolektif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Studi Alon-Mozes dan Heller (2022) menunjukkan bahwa *green community* berhubungan dengan upaya berbagai pemangku kepentingan dalam membangun ruang komunitas hijau yang tidak hanya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan keadilan sosial. Dengan demikian, *green community* memiliki peran penting dalam mendukung *community resilience* karena mampu mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan dengan ketahanan sosial dan ekonomi.

Keberlanjutan lingkungan hidup juga berkaitan erat dengan penerapan *circular economy*. *Circular economy* bertujuan untuk meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya melalui penjagaan produk, bahan, dan material agar dapat digunakan dalam siklus selama mungkin (Roy & Akbar, 2026). Oleh karena itu, *circular economy* tidak hanya terbatas pada prinsip *reduce, reuse, dan recycle*, tetapi juga menjadi sistem nilai dan desain sosial yang mengarah pada ketahanan komunitas (Blackburn et al., 2025). Namun, penerapan *circular economy* di Indonesia masih dapat dikatakan terbatas. Program lingkungan berbasis masyarakat masih sering berhenti pada pengelolaan sampah, sosialisasi, dan edukasi. Padahal, *circular economy* merupakan pendekatan sistemik yang dapat memengaruhi perencanaan strategis, manajemen biaya, rantai pasok, kualitas, lingkungan, sampai dengan

riset dan pengembangan (Niero, 2023; Chen et al., 2021). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara praktik pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat di Indonesia dan konsep *circular economy* yang lebih sistemik, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Jepang merupakan salah satu negara yang menerapkan *circular economy* dengan baik (Herrador & Imanishi, 2026). Salah satu praktik yang menarik untuk dicermati adalah Morino Office Green Community di Fujimi, Prefektur Nagano, Jepang. Morino Office merupakan model *green community* yang menggabungkan gaya hidup berkelanjutan, revitalisasi desa, dan partisipasi komunitas di tengah lingkungan pegunungan. Morino Office tidak hanya menjalankan satu atau dua praktik lingkungan, tetapi mengintegrasikan efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, pembelajaran komunitas, dan ruang kerja ramah lingkungan ke dalam visi organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa *green community* dapat dikembangkan bukan hanya sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mendorong perubahan perilaku dan keberlanjutan komunitas.

Dalam konteks Indonesia, masyarakat masih menghadapi persoalan lingkungan yang cukup serius. Jumlah sampah yang terkelola secara nasional hanya sekitar 24 sampai 25 persen sampai tahun 2025, sedangkan sekitar 75 persen belum dapat ditangani dengan baik dan berisiko menimbulkan pencemaran lingkungan (Purba et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat berbasis lingkungan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih komprehensif. Kajian sebelumnya telah banyak membahas pengelolaan sampah, ruang terbuka hijau, *green community*, dan *circular economy*. Namun, kajian yang secara khusus membahas bagaimana model ruang kerja komunitas seperti Morino Office dapat menjadi pembelajaran bagi pembangunan masyarakat berbasis *community resilience* masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan pendekatan berbasis masyarakat melalui model Morino Office agar aktivis lingkungan dan masyarakat dapat bekerja sama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan. Pendekatan partisipatif ditunjukkan melalui keterlibatan tim pengabdian dalam rangkaian kegiatan pengamatan, diskusi, dan penggalian informasi terkait praktik *green community* di Morino Office, Fujimi, Prefektur Nagano, Jepang. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Januari sampai Maret. Partisipan kegiatan terdiri atas lima orang dari Morino Office, tiga akademisi, dan sepuluh aktivis lingkungan. Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki keterlibatan dalam isu lingkungan, memahami konsep *green community*, dan bersedia mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi awal secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap media digital Morino Office. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai praktik *green community*, pola pengelolaan ruang kerja ramah lingkungan, serta penerapan prinsip *circular economy* yang dikembangkan oleh Morino Office. Tahap kedua adalah identifikasi dokumen, yaitu penelaahan terhadap laporan dan informasi terkait permasalahan lingkungan di Indonesia dan Jepang, termasuk kebijakan atau tindakan yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama lima orang dari Morino Office dan tiga akademisi. FGD dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pengembangan *green community*, penerapan *circular economy*, serta potensi adaptasi

model Morino Office dalam konteks pembangunan masyarakat. Hasil FGD kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan pedoman wawancara kepada aktivis lingkungan.

Tahap keempat adalah wawancara mendalam kepada sepuluh aktivis lingkungan dengan menggunakan teknik semi-terstruktur. Teknik ini digunakan agar pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan data dan pengalaman partisipan. Wawancara difokuskan pada pandangan aktivis mengenai peluang, tantangan, dan strategi penerapan *green community* berbasis *community resilience* dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya wilayah DKI Jakarta.

Data yang diperoleh dari observasi, telaah dokumen, FGD, dan wawancara dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari Morino Office, akademisi, aktivis lingkungan, dan dokumen pendukung. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk peta konsep yang memuat strategi pengembangan *green community* berbasis *community resilience* dan *circular economy*. Keberhasilan kegiatan ini dilihat dari tersusunnya peta konsep dan rekomendasi strategi yang dapat menjadi dasar implementasi pengembangan ruang kerja ramah lingkungan dan komunitas hijau di wilayah DKI Jakarta.

HASIL

Praktik Green Community di Morino Office

Sejak tahun 2020, Morino Office telah mengembangkan proyek *green community* yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, dimulai dari lingkungan tempat kerja. Program ini tidak hanya diarahkan untuk mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas operasional kantor, tetapi juga mencakup kegiatan edukasi bagi anggota kantor dan pelaku usaha lokal. Selain itu, Morino Office turut mendukung operasional ruang kerja bersama yang berkelanjutan serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dalam praktiknya, Morino Office tidak hanya menyediakan ruang hijau, tetapi juga mendorong komunitas untuk terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, pemilahan sampah secara ketat, pengurangan sampah sekali pakai, serta efisiensi penggunaan listrik dan air. Praktik tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan tidak hanya diwujudkan melalui imbauan tertulis, tetapi juga melalui kebiasaan dan tindakan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

“Morino Office mampu mendorong komunitas untuk mengurangi konsumsi listrik dan air. Di samping itu, mereka turut serta dalam melakukan promosi efisiensi energi di lingkungan kerja. Sehingga, menjaga lingkungan tidak hanya dalam bentuk tertulis seperti imbauan tetapi juga praktik secara langsung.” (Akademisi 1, 2026)

Pandangan Partisipan terhadap Green Community dan Circular Economy

Hasil identifikasi awal terhadap partisipan menunjukkan bahwa aktivitas lingkungan yang selama ini dilakukan di Indonesia masih cenderung terbatas pada kegiatan pengumpulan dan pengelolaan sampah. Beberapa partisipan menilai bahwa arah kebijakan dan inisiatif sirkular di Indonesia sebenarnya mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan konsep *green community* dan *circular economy*.

“Belajar dari apa yang Morino Office kembangkan, Indonesia sebenarnya juga memiliki arah kebijakan dan inisiatif sirkular yang mulai berkembang. Hanya saja, berkaca pada

program-program yang dikembangkan masih belum dapat dikatakan selaras dengan konsep *green community* yang terintegrasi *circular economy*." (Aktivis 2, 2026)

Partisipan lain juga menilai bahwa konsep *green community* yang dikembangkan Morino Office menarik untuk diterapkan di Indonesia. Namun, implementasi program lingkungan di Indonesia masih sering berhenti pada program tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga aspek keberlanjutan belum sepenuhnya terbangun.

"Menurut saya, pengembangan *green community* dengan konsep Morino Office ini akan dapat menarik bagi masyarakat. Walaupun, realitanya di Indonesia masih terdapat organisasi yang hanya fokus terhadap program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sehingga, keberlanjutan dalam program yang mengarah pada lingkungan masih belum dapat diimplementasikan dengan baik." (Aktivis 4, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *green community* melalui *circular economy* membutuhkan lebih dari sekadar program lingkungan. Hasil FGD menunjukkan bahwa *circular economy* perlu dipahami sebagai proyek sosial yang menuntut perubahan perilaku, kepemilikan lokal, dan disiplin kolektif.

Sistem Manajemen dan Community Resilience

Hasil FGD menunjukkan bahwa salah satu strategi penting untuk menerapkan *green community* adalah membangun standar sistem manajemen yang mengedepankan *community resilience*. Standar sistem manajemen diperlukan agar organisasi, baik pemerintah maupun swasta, mampu membentuk budaya prosedural, disiplin, dan konsisten dalam menjalankan program keberlanjutan.

"Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh organisasi baik itu perusahaan swasta maupun pemerintah adalah dengan membuat standar sistem manajemen yang mengedepankan *community resilience*." (Akademisi 2, 2026)

Morino Office menunjukkan kekuatan pada sistem manajemen yang baik dan karakter disiplin organisasi. Sistem tersebut membuat organisasi lebih siap menghadapi audit, perubahan sistemik, dan tuntutan keberlanjutan. Dengan demikian, Morino Office dapat menjadi contoh bagaimana organisasi dan komunitas membangun tanggung jawab ekologis melalui praktik yang terstruktur.

Potensi Adaptasi Model Morino Office di Indonesia

Hasil wawancara menunjukkan bahwa model *green community* Morino Office dinilai dapat menjadi referensi bagi kota-kota di Indonesia. Salah satu partisipan menilai bahwa praktik serupa sebenarnya dapat ditemukan dalam komunitas lokal di Indonesia, seperti Baduy Luar, meskipun belum sepenuhnya mengarah pada *circular economy*.

"Konsep *green community* ini sebenarnya bisa ditemukan di wilayah Baduy Luar. Namun, arahnya belum sampai pada *circular economy*. Program yang diterapkan oleh Morino dapat menjadi referensi bagi kota-kota lain di Indonesia untuk mengarah pada konsep tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara warga lokal dan pemerintah setempat." (Aktivis 5, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *green community* di Indonesia membutuhkan kolaborasi antara warga lokal, pemerintah, akademisi, aktivis lingkungan, dan organisasi. Kolaborasi ini penting untuk menghubungkan masyarakat urban dengan masyarakat desa agar dapat membangun proyek bersama yang mendukung revitalisasi wilayah, keberlanjutan lingkungan, dan penguatan komunitas.

Hasil FGD juga menunjukkan bahwa *circular economy* perlu dimulai dari kesadaran individu. Persepsi individu perlu berkembang menjadi sistem, sistem menjadi budaya, dan budaya menjadi identitas organisasi. Dalam konteks Indonesia, modal sosial dan budaya gotong royong menjadi kekuatan penting untuk mendukung penerapan *green community* berbasis *community resilience*.

PEMBAHASAN

Green Community sebagai Praktik Community Resilience

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa Morino Office menerapkan *green community* tidak hanya sebagai penyediaan ruang hijau, tetapi sebagai praktik sosial yang membentuk perilaku kolektif. Komunitas di sekitar Morino Office membangun kebiasaan *zero waste*, efisiensi energi, pengurangan sampah sekali pakai, serta pembelajaran lingkungan melalui kegiatan komunitas. Praktik ini menunjukkan bahwa *green community* dapat berfungsi sebagai media pembentukan *community resilience*, karena masyarakat tidak hanya merespons masalah lingkungan, tetapi juga membangun kapasitas adaptif untuk menjaga keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan Kirby (2025) yang menekankan bahwa penguatan *community resilience* berkaitan erat dengan partisipasi masyarakat, serta Clark et al. (2026) yang menunjukkan bahwa ketahanan komunitas dapat dibangun melalui investasi pada kapasitas adaptif, konservasi, dan penguatan relasi sosial.

Dalam konteks Morino Office, ketahanan komunitas tidak hanya ditunjukkan melalui infrastruktur fisik, tetapi juga melalui disiplin sosial, kesadaran ekologis, dan praktik kolektif yang dilakukan secara berkelanjutan. Lessy et al. (2026) menjelaskan bahwa *community resilience* mencakup kemampuan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari gangguan lingkungan maupun sosial. Dengan demikian, praktik Morino Office memperlihatkan bahwa *green community* dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi krisis ekologis.

Circular Economy sebagai Transformasi Perilaku dan Budaya Organisasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *circular economy* tidak cukup dipahami hanya sebagai kegiatan pengelolaan sampah. Morino Office memperlihatkan bahwa *circular economy* merupakan proses perubahan perilaku yang membutuhkan sistem manajemen, kepemilikan lokal, dan disiplin kolektif. Pandangan ini sejalan dengan Blackburn et al. (2025) yang menempatkan *circular economy* sebagai platform transformasi yang tidak hanya berhubungan dengan pengelolaan material, tetapi juga melibatkan sistem, aktor, dan pola kerja yang saling terhubung. Selain itu, Niero (2023) menekankan bahwa implementasi *circular economy* membutuhkan pendekatan sosio-teknis dan dukungan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan kelembagaan.

Temuan ini penting karena praktik lingkungan di Indonesia masih sering terbatas pada kegiatan pengumpulan sampah, sosialisasi, edukasi, atau program CSR. Afifah et al. (2025), Pengo et al. (2021), serta Sahupala (2020) menunjukkan bahwa program lingkungan berbasis masyarakat di Indonesia masih banyak diarahkan pada edukasi dan pengelolaan sampah. Program semacam ini penting, tetapi belum cukup untuk membangun keberlanjutan jika tidak dilanjutkan dengan perubahan sistem dan budaya. Oleh karena itu, model Morino Office memberikan pelajaran bahwa keberlanjutan lingkungan perlu dilembagakan dalam sistem kerja, pola konsumsi, efisiensi sumber daya, dan kebiasaan komunitas.

Relevansi Model Morino Office bagi Konteks Indonesia

Model Morino Office memiliki relevansi bagi konteks Indonesia karena menekankan sinergi antara masyarakat, organisasi, akademisi, aktivis lingkungan, dan pemerintah. Indonesia memiliki modal sosial berupa budaya gotong royong yang dapat menjadi dasar pengembangan *green community*. Namun, modal sosial tersebut perlu didukung oleh sistem manajemen, kebijakan lokal, dan praktik lingkungan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan Mulawarman (2026) dan Al Maududdi et al. (2026), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dan kontribusi organisasi lokal dapat menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat.

Dalam konteks DKI Jakarta, penerapan *green community* menghadapi tantangan yang berbeda dengan Jepang. Jakarta memiliki persoalan kepadatan penduduk, banjir, polusi, keterbatasan ruang terbuka hijau, dan pengelolaan sampah. Purba et al. (2025) menunjukkan bahwa persoalan timbulan dan distribusi sampah masih menjadi tantangan serius di berbagai kabupaten dan kota di Indonesia. Selain itu, Widodo et al. (2026) menegaskan pentingnya ruang terbuka hijau untuk mendukung kualitas lingkungan perkotaan, sedangkan Putri et al. (2026) menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi kota.

Oleh karena itu, model Morino Office tidak dapat diterapkan secara langsung tanpa adaptasi. Model tersebut perlu disesuaikan dengan karakter masyarakat urban, keterbatasan lahan, tata kelola kampung, serta dukungan pemerintah daerah. Dalam konteks masyarakat perkotaan, *green community* perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan ruang, partisipasi warga, edukasi lingkungan, dan kebijakan lokal.

Implikasi bagi Pengembangan Green Community di Wilayah Perkotaan

Temuan kegiatan memberikan implikasi bahwa pengembangan *green community* di wilayah perkotaan tidak cukup hanya dengan menyediakan taman atau ruang terbuka hijau. Pengembangan tersebut perlu disertai dengan perubahan perilaku, edukasi lingkungan, sistem pengelolaan sumber daya, dan kolaborasi lintas pihak. Alon-Mozes dan Heller (2022) menunjukkan bahwa ruang komunitas hijau tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga memiliki dimensi estetika, sosial, dan produktif. Zain et al. (2022) juga menekankan bahwa konsep kota hijau dalam konteks Indonesia perlu mempertimbangkan karakter kota tropis dan kondisi sosial masyarakat global selatan.

Model Morino Office juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan ruang komunitas kampung berbasis *circular economy* dan *community resilience*. Namun, penerapannya perlu memperhatikan kesiapan masyarakat, dukungan pemerintah, ketersediaan infrastruktur, serta keberlanjutan program. Dalam konteks ini, Mariya et al. (2026) menunjukkan bahwa penguatan perilaku hijau dapat mendukung pembangunan desa wisata berkelanjutan, sementara Nugraheni et al. (2022) menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam membangun ketahanan terhadap risiko lingkungan. Dengan demikian, *green community* bukan hanya berkaitan dengan pembangunan infrastruktur hijau, tetapi juga dengan proses sosial yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa *green community* tidak hanya terbatas pada kelompok masyarakat yang menangani permasalahan lingkungan melalui pengelolaan sampah, tetapi juga dapat menjadi pendekatan pembangunan masyarakat yang berbasis pada *community resilience*. Melalui praktik Morino Office, *green community* terlihat sebagai ruang sosial yang menghubungkan kesadaran ekologis, partisipasi

komunitas, efisiensi sumber daya, dan perubahan perilaku dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, *green community* dapat menjadi jembatan antara *ecological resilience* dan *social resilience*, serta turut mendukung penerapan *circular economy* sebagai agenda lingkungan dan etika sosial. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat berbasis lingkungan memerlukan sinergi antara masyarakat, akademisi, praktisi, aktivis, dan pemerintah. Namun, kegiatan ini masih terbatas pada pengenalan konsep dan pemetaan praktik Morino Office, sehingga belum sampai pada tahap implementasi langsung di masyarakat perkotaan Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model *green community* berbasis *community resilience* di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta, agar manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat desa, tetapi juga oleh masyarakat kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Aulia, S., Manalu, D., Yani, G. D., & Juarsa, O. (2025). Pemanfaatan Media Informasi Edukatif Sebagai Sarana Sosialisasi Program Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal di Desa Betungan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 733-749. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/774>
- Al Maududdi, A. A., Sumartini, E., & Rahma, Y. N. (2026). Profil organisasi dan kontribusi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Depok dalam pembangunan masyarakat Islam berkemajuan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1), 969-985. <https://doi.org/10.63822/fzaj3z74>
- Alon-Mozes, T., & Heller, A. (2022). The aesthetic dimension of productive green community spaces. *Journal of Landscape Architecture*, 17(3), 58-69. <https://doi.org/10.1080/18626033.2022.2195244>
- Artmann, M. (2023). Human-nature resonance in times of social-ecological crisis: A relational account for sustainability transformation. *Ecosystems and People*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/26395916.2023.2168760>
- Blackburn, O., Ritala, P., Keränen, J., & Bocken, N. (2025). Circular economy platforms: A systematic review. *Business Strategy and the Environment*, 2810-2841. <https://doi.org/10.1002/bse.70307>
- Chen, H. L., Nath, T. K., Chong, S., Foo, V., Gibbins, C., & Lechner, A. M. (2021). The plastic waste problem in Malaysia: Management, recycling and disposal of local and global plastic waste. *SN Applied Sciences*, 3(4), 1-15. <https://doi.org/10.1007/s42452-021-04234-y>
- Clark, C., Nyaupane, G. P., & Xiao, X. (2026). Building community resilience and adaptive capacity through investments in tourism and conservation. *Journal of Travel Research*, 65(2), 392-410. <https://doi.org/10.1177/00472875241304482>
- Herrador, M., & Imanishi, M. (2026). A convergence framework for circular economy: Connecting Japan's circular economy and resource efficiency principles with WBCSD's global circularity protocol following COP29. *Sustainable Development*, 1-14. <https://doi.org/10.1002/sd.70630>
- Jørgensen, P., & Chimirri, N. A. (2025). Exploring local ecologies through work & energy: Towards a common sensing of the global ecological crisis. *Nordic Psychology*, 1-22. <https://doi.org/10.1080/19012276.2025.2508965>

- Kirby, N. (2025). Strengthening community resilience through participation: A conceptual exploration. *Environmental Sociology*, 12(1), 76–91. <https://doi.org/10.1080/23251042.2025.2479666>
- Lamont, B. B. (2024). Scientific, rhetorical and lifestyle use of the terms “ecology” and “environment” in reference to the “ecosystem crisis.” *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2307650>
- Lessy, M. R., Lassa, J., & Zander, K. K. (2026). The adaptable community resilience assessment framework for small islands and coastal communities (SICC): A scoping review. *Ocean & Coastal Management*, 271, Article 107949. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2025.107949>
- Mariya, R. S., Nadroh, U., & Wediwati, T. (2026). Penguatan kesadaran perilaku hijau bagi masyarakat Desa Bhuana Jaya menuju desa wisata hijau berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 136–145. <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM/article/view/917/526>
- Mulawarman, L. (2026). Critical review pada peran kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Aliansi Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.63545/jaim.v2.i1.204>
- Niero, M. (2023). Implementation of the European Union’s packaging and packaging waste regulation: A decision support framework combining quantitative environmental sustainability assessment methods and socio-technical approaches. *Cleaner Waste Systems*, 6, Article 100112. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2023.100112>
- Nugraheni, I. L., Suyatna, A., Setiawan, A., & Abdurrahman. (2022). Flood disaster mitigation modeling through participation community based on the land conversion and disaster resilience. *Heliyon*, 8(8), Article e09889. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09889>
- Pengo, Y., Tamelan, P. G., & Asrial. (2021). Pengelolaan sampah di kawasan taman ekowisata mangrove Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana*, 15(1), 27–33. https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jurnal_teknologi/article/view/4315
- Purba, S. U., Faradiba, S., & Sitanggang, J. W. (2025). Tren dan distribusi timbulan sampah serta sumbernya pada kabupaten dan kota di Indonesia. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 14(2), 2025–2256. <https://doi.org/10.36763/57dzbk98>
- Putri, R., Andina, A. S., Yansyah, M. R., Rani, Y. M., Kurniawan, R., & Fajriani, S. W. (2026). Peran ruang terbuka hijau dalam menjaga keseimbangan ekologi kota di Kambang Iwak Palembang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5652–5659. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5098>
- Rabani, A., Wicaksono, B. S., Tamam, K., Dellano, M. A., & Akbar, M. S. (2026). Pentingnya hukum lingkungan sebagai upaya mengatasi dan memperbaiki permasalahan lingkungan hidup di Indonesia. *Jurnal Inovasi Hukum*, 7(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jih/article/view/4288/5194>
- Roy, M., & Akbar, D. (2026). The blue nexus unveiled: Interlinking marine pollution, circular economy, and the blue economy in ocean sustainability. *Marine Pollution Bulletin*, 223, Article 119028. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2025.119028>
- Sahupala, M. I. (2020). Implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya: Studi di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Syntax*

Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(4), 152. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1079>

Widodo, S. P., Wardiningsih, S., Wardani, R. I. K., & Aziz, M. (2026). Ruang terbuka hijau (RTH) untuk Jakarta yang lebih hidup. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 3(1), 203–208. <https://doi.org/10.62335/maju.v3i1.2313>

Zain, A. F. M., Pribadi, D. O., & Indraprahasta, G. S. (2022). Revisiting the green city concept in the tropical and global south cities context: The case of Indonesia. *Frontiers in Environmental Science*, 10, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.787204>

Copyright holder :

©The Author(s), 2026

First publication right :

Room of Civil Society Development

This article is licensed under:

CC-BY-SA